

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi Komunikasi

2.1.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut (Liliweri, 2011), kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti seni umum. Kata ini berubah menjadi kata sifat yaitu “strategia” dan memiliki arti keahlian militer yang belakangan diadaptasikan kembali dalam lingkungan bisnis modern. Kata “strategos” memiliki makna sebagai sebuah keputusan untuk melakukan sebuah tindakan dalam jangka panjang dengan segala akibatnya serta menentukan tingkat kerentanan posisi kita dengan pesaing.

Kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Latin “communis” yang memiliki arti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata “communis” memiliki akar kata yaitu “communico” memiliki arti berbagai. Dalam bahasa, komunikasi dikatakan sebagai pesan atau message. Sementara itu, seseorang yang menyampaikan sebuah pesan disebut sebagai komunikator, seseorang yang menerima pesan disebut sebagai komunikan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan dari komunikator kepada komunikan untuk menambah kebahasaan (Muslimin & Maswan, 2021).

Strategi komunikasi merupakan perencanaan dalam menyampaikan sebuah pesan melalui gabungan unsur-unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami serta

mampu mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi (Riadi, 2020).

Strategi komunikasi adalah gabungan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis yang dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisi (Effendy, 2019).

2.1.2 Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut (Liliweri, 2011) tujuan dari strategi komunikasi adalah:

A. Memberitahu (Announcing)

Tujuan strategi komunikasi pertama yaitu memberitahu yang merupakan pemberitahuan kapasitas serta kualitas dari sebuah informasi. Jadi, informasi yang akan disampaikan harus berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang paling penting.

B. Memotivasi (Motivating)

Tujuan strategi komunikasi memotivasi yaitu seorang komunikator harus mengusahakan informasi yang disampaikan dapat memberi motivasi untuk penerima pesan (komunikasikan).

C. Mendidik (Educating)

Tujuan dari strategi komunikasi yang ketiga adalah masing-masing informasi harus disampaikan dengan bersifat mendidik. Contohnya: bagaimana ciri-ciri remaja putri yang memasuki masa pubertas, bagaimana langkah mencuci tangan yang benar. Ini yang disebut dengan strategi of educating.

D. Menyebarkan informasi (Informing)

Menyebarkan informasi berarti memperluas penyebaran suatu informasi kepada komunikan yang menjadi target kita. Informasi yang disebarkan harus jelas dan sesuai kenyataan sehingga bermanfaat bagi komunikan.

E. Mendukung Pembuatan Keputusan (Supporting Decision Making)

Tujuan terakhir strategi komunikasi adalah mendukung pembuatan keputusan. Dalam pembuatan keputusan, informasi dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi sumber informasi utama bagi individu yang mengambil keputusan.

2.1.3 Teknik Strategi Komunikasi

Menurut Arifin (1994), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi, yaitu (Riadi, 2020):

A. *Redundancy (Repetition)*

Teknik *redundancy* atau *repetition* merupakan metode untuk memengaruhi komunikan dengan memberikan pesan secara berulang. Penggunaan teknik ini memiliki keuntungan antara lain komunikan akan lebih memperhatikan pesan karena perulang pesan tersebut menciptakan kontras dengan pesan yang tidak diulang sehingga lebih menarik banyak perhatian.

B. *Canalizing*

Teknik *canalizing* melibatkan pemahaman dan penelitian terhadap bagaimana suatu kelompok memengaruhi individu atau masyarakat secara umum. Komunikasi akan berhasil dimulai dengan memahami dan memenuhi nilai-nilai serta standar kelompok, kemudian perlahan mengarahkan pada perubahan sesuai yang diinginkan. Sementara itu apabila hal ini tidak terjadi, kelompok dapat dipecah sehingga anggotanya tidak memiliki hubungan. Akibatnya,

pengaruh dari kelompok tersebut berkurang bahkan bisa hilang dan pesan-pesan akan lebih mudah diterima oleh komunikan.

C. Informatif

Teknik informatif merupakan strategi penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi komunikan dengan memberikan sebuah penjelasan. Penjelasan ini mengacu pada menyampaikan informasi apa adanya berdasarkan fakta-fakta dan pendapat yang tepat. Teknik ini memfokuskan penggunaan akal pikiran komunikan dan disampaikan dalam bentuk pernyataan berupa penjelasan, keterangan, berita, dan lain-lain.

D. Persuasif

Teknik persuasif merupakan memengaruhi komunikan dengan menggunakan daya bujukan atau merayu. Pendekatan ini menggerakkan komunikan tidak hanya secara pikiran tetapi juga perasaan. Kemampuan untuk mensugesti atau menyarankan sesuatu kepada komunikan (*suggestivitas*) dan kemampuan untuk menerima pengaruh (*suggestibilitas*) memiliki peran penting dalam menentukan seberapa rentan mereka terkena sugesti.

E. Edukatif

Teknik edukatif menjadi salah satu strategi untuk memengaruhi komunikan dengan menyampaikan pernyataan umum yang disusun dalam bentuk pesan mengandung pendapat, fakta, dan pengalaman. Mendidik memiliki arti memberikan sebuah ide sesuai dengan realita yang didasarkan pada fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara disengaja, terstruktur, dan direncanakan dengan tujuan mengubah perilaku manusia sesuai yang diinginkan.

F. Koersif

Teknik koersif merupakan memengaruhi komunikan melalui pemaksaan. Biasanya teknik ini ditunjukkan melalui peraturan, perintah, dan intimidasi. Dalam pelaksanaannya didukung kekuatan yang tamgguh untuk memastikan kelancaran dari sebuah proses.

2.1.4 Korelasi Antarkomponen dalam Strategi Komunikasi

Dalam menyusun strategi komunikasi maka diperlukan pemikiran yang memperhatikan komponen komunikasi serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada setiap komponen tersebut (Effendy, 2019):

A. Mengenal Sasaran Komunikasi

Seorang komunikator harus memahami siapa yang menjadi sasaran komunikasi sehingga tujuan komunikasi bisa tercapai. Apakah tujuannya hanya untuk memberikan sebuah informasi kepada komunikan (metode informatif) atau komunikan untuk melakukan tindakan tertentu (metode persuasive atau instruktif). Selain tujuan dan metode komunikasi, komunikator juga harus memperhatikan faktor-faktor yang ada pada komunikan:

- Faktor kerangka referensi

Faktor ini terbentuk dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan lain-lain.

- Faktor situasi dan kondisi

Faktor situasi merupakan kondisi komunikasi saat komunikan akan menerima pesan yang disampaikan. Faktor kondisi mencakup keadaan fisik dan psikis komunikan saat menerima pesan.

B. Pemilihan Media Komunikasi

Media dalam komunikasi terdiri dari 2 jenis yaitu tradisional dan modern. Contoh media tradisional meliputi kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, radio, televisi, dan telepon. Media-media tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, seperti media tulisan/cetakan, visual, aural, dan audio visual. Untuk mencapai tujuan komunikasi, dapat dipilih satu atau beberapa jenis media dari berbagai jenis tersebut, namun setiap pilihan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

C. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi terdiri dari isi pesan dan lambang. Lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan dapat berupa bahasa, gambar, warna, serta sikap yang dapat memengaruhi cara komunikasi memahami pesan sehingga tujuan komunikasi tidak disalahartikan. Dalam menjalin sebuah komunikasi, berbagai teknik dapat diterapkan, termasuk teknik informasi, persuasi, atau instruksi.

D. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Komunikator memiliki faktor utama untuk melancarkan komunikasi, diantaranya:

- Daya tarik komunikator

Komunikan merasa ada keselarasan dengan komunikator sehingga lebih bersedia untuk menerima pesan yang disampaikan

- Kredibilitas komunikator

Keberhasilan sebuah komunikasi bergantung pada kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Komunikator harus menunjukkan empati

(empathy), yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan.

2.1.5 Strategi Komunikasi Pengurus Pondok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Noviana (2022), pengasuh pondok menggunakan beberapa strategi komunikasi, antara lain:

A. Komunikasi Interpesonal (Interpersonal Communication)

Pengasuh berinteraksi dengan santri secara personal dengan memberikan nasihat dan motivasi.

B. Komunikasi Kelompok

Selain memberikan nasihat, pengasuh juga menggunakan metode diskusi. memperkuat pemahaman dan mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru baik sebelum dan selama proses belajar.

C. Komunikasi Publik (Public Communication)

Pengasuh pondok menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada sekelompok orang dengan tujuan memberikan penjelasan.

Selain itu hasil penelitian dari Zuhriyah, Ren'el and Tuanany (2022) menyebutkan bahwa terdapat faktor penting dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh pondok kepada santri, antara lain:

- a. Menenal Santri
- b. Menentukan Pesan
- c. Menentukan Metode

2.2 Konsep Pengurus Pondok

2.2.1 Pengertian Pengurus Pondok

Pengurus merupakan sekelompok orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan kepemimpinan suatu perkumpulan. Dalam pondok pesantren, pengurus adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengkoordinasikan, mengurus, serta menerapkan dan menegakkan peraturan-peraturan pondok agar dipatuhi oleh santri (Wabula, Tyas dan Surur, 2018).

Pengurus adalah sekelompok orang terdiri dari santri yang telah dipilih oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu dalam mengawasi kegiatan santri di pondok pesantren. Oleh karena itu, pengurus bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan mengontrol aktivitas seluruh santri (Irfan, 2022).

2.2.2 Tugas Pengurus Pondok

Menurut Qorina (2018), Tugas-tugas pengurus pondok antara lain:

- A. Melaksanakan program kerja yang disetujui dalam rapat pleno
- B. Memberikan pengawasan dan dukungan kepada santri agar merasa nyaman dan senang tinggal di Pondok Pesantren
- C. Menjaga serta memastikan semua fasilitas dan lingkungan Pondok Pesantren tetap dalam kondisi yang nyaman

2.3 Konsep Kesiapan

2.3.1 Pengertian Kesiapan

Kesiapan merujuk pada kondisi keseluruhan seseorang atau individu dalam menanggapi dan melaksanakan suatu kegiatan yang melibatkan aspek mental,

keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki serta disiapkan selama menjalankan kegiatan tersebut (Jiwong, 2013).

Kesiapan menghadapi *menarche* adalah indikator bahwa seseorang telah siap untuk mengalami salah satu tahap penting dalam kematangan fisik, yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) yang merupakan sebuah proses normal. Aspek-aspek dalam menghadapi *menarche* meliputi aspek pemahaman, penghayatan, dan kesiadaan (Hidayah dan Palila, 2018).

2.3.2 Macam-macam Kesiapan

Kesiapan dalam menghadapi *menarche* mencakup beberapa aspek:

A. Kesiapan Fisik

Kejadian penting selama masa pubertas mencakup pertumbuhan badan yang pesat, munculnya ciri-ciri kelainan sekunder, *menarche* dan perubahan psikologis. Menurut Suryani dan Widiasih (2010), gejala yang sering terjadi dan sangat berpengaruh saat mengalami *menarche* adalah kecemasan, ketakutan, dan keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut. Kurangnya pengetahuan dan kesiapan mengenai *menarche* pada remaja cenderung menyebabkan penolakan terhadap perubahan fisik tersebut, sehingga dapat memengaruhi psikologis remaja itu sendiri. Oleh karena itu, kesiapan psikologis sangat penting dalam menghadapi *menarche* (Siregar, 2018).

B. Kesiapan Psikologis

Kesiapan psikologis remaja berupa sikap remaja dalam menghadapi *menarche* sangat beragam diantaranya bersifat positif dan negatif. Sikap bersifat positif melibatkan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap menstruasi sebagai tanda kedewasaan seorang wanita, sedangkan

sikap yang bersifat negatif terdapat kecenderungan kondisi psikologis yang tidak stabil seperti kebingungan, kesedihan, stres, kecemasan, mudah tersinggung, marah, dan emosional (Siregar, 2018).

Menarche sering kali dianggap oleh remaja putri sebagai pengalaman traumatis, dan terkadang remaja putri yang belum siap menghadapi *menarche* cenderung ingin menolak proses psikologis tersebut. Remaja putri merasa bahwa menstruasi merupakan sesuatu yang kejam dan menakutkan. Kondisi seperti ini dapat berujung pada pemikiran yang lebih negatif, di mana anak tersebut bisa memiliki fantasi yang tidak wajar diiringi dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal terkait dengan masalah pendarahan pada organ reproduksi. Remaja putri yang sudah siap menghadapi *menarche* cenderung merasa senang dan bangga karena mereka menganggap sebagai tanda kedewasaan secara biologis (Siregar, 2018).

C. Kesiapan Keluarga

Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan tentang *menarche* kepada anak perempuannya sejak dini, agar anak memiliki pemahan dan kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Anak pertama kali berinteraksi secara komunikatif di lingkungan keluarga, terutama dengan ibunya. Hubungan kedekatan antara anak dan ibu berlangsung hingga usia remaja. Peran ibu dalam membentuk kedekatan ini merupakan langkah awal dalam pembentukan rasa percaya diri pada anak (Siregar, 2018).

2.3.3 Cara Mengukur Kesiapan

Menurut Hidayat (2013), perilaku dapat diukur menggunakan skala likert dengan kuesioner yang disusun dalam 4 (empat) alternatif jawaban. Setiap jawaban diberi skor berdasarkan ketentuan sebagai berikut (Mifatkhul Zannah, 2023):

Untuk jawaban yang bersifat positif:

- a. Sangat Setuju diberi skor 4
- b. Setuju diberi skor 3
- c. Tidak Setuju diberi skor 2
- d. Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Untuk jawaban yang bersifat negatif :

- a. Sangat Setuju diberi skor 1
- b. Setuju diberi skor 2
- c. Tidak Setuju diberi skor 3
- d. Sangat Tidak Setuju diberi skor 4

Skor individu akan ditafsirkan sebagai lebih atau kurang menguntungkan dibandingkan dengan rata-rata kelompok melalui perbandingan relatif ini. Untuk membuat perbandingan ini bermakna, diperlukan perubahan skor individu menjadi skor standar yang harus dinyatakan dalam standar deviasi kelompok:

$$\text{Rumus skor } T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{sd} \right)$$

Keterangan:

X : skor responden

\bar{X} : Mean skor kelompok

Sd : deviasi standar skor kelompok

Hasil dari skor kuesioner tingkat kesiapan di interpretasikan menurut (Azwar, 2022) sebagai berikut:

- a. Jika skor T yang didapat $>$ mean T, maka kesiapan di golongkan siap.
- b. Jika skor T yang didapat \leq mean T, maka kesiapan digolongkan tidak siap (Mifatkhul Zannah, 2023).

2.4 Konsep *Menarche*

2.4.1 Pengertian *Menarche*

Menarche adalah fase pertama menstruasi atau darah yang keluar dari vagina wanita yang sehat bukan disebabkan oleh persalinan atau cedera, biasanya terjadi sekitar usia 12-13 tahun pada perempuan. Proses *menarche* dimulai dengan periode pematangan yang berlangsung sekitar 2 tahun dalam keadaan normal. Hal tersebut merupakan tanda awal dari pubertas wanita. Selama periode ini, perhatian orang tua sangat penting karena dengan munculnya menstruasi pertama terdapat potensi kehamilan apabila terlibat dalam hubungan dengan lawan jenis (Diana, Herdiana & Prima, 2023).

Menurut Gayatri (2014), *menarche* adalah fase pertama dari menstruasi yang umumnya terjadi antara usia 10-16 tahun, biasanya pada awal masa remaja selama pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. *Menarche* menandakan suatu kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tanda bahwa remaja tersebut telah mengalami perubahan baik secara fisik, biologis, psikologis maupun sosial. Menjalani periode ini merupakan tahap yang penting dalam proses peralihan menuju dewasa (Herwati *et al.*, 2016).

2.4.2 Usia *Menarche*

Menurut Winkjosastro (2005), remaja biasanya mengalami *menarche* yaitu antara usia 10-14 tahun dengan usia rata-rata sekitar 12,5 tahun. Terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa saat ini anak-anak mengalami menstruasi pertama pada usia yang lebih dini. Beberapa mungkin mengalami *menarche* pada usia 12 tahun, bahkan ada juga yang 8 tahun. Di Inggris, usia rata-rata *menarche* adalah 13 tahun, namun anak di suku Bundi di Papua biasanya mengalami *menarche* pada usia 18 tahun (Proverawati, 2009). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, rata-rata usia *menarche* untuk perempuan usia 10-59 tahun di Indonesia adalah 13 tahun dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun (Sari, 2021).

2.4.3 Macam-macam *Menarche*

Menurut Sarwono (2008) Macam-macam *menarche*:

A. *Menarche Prekoks* (Pubertas Dini/Pubertas Prekoks)

Menarche Prekoks yaitu menstruasi pertama yang terjadi sebelum usia 10 tahun.

B. *Menarche Tarda* (Pubertas Tarda)

Menarche Tarda yaitu *menarche* yang terjadi antara usia 14-16 tahun.

(Hayuningtyas, 2017)

2.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Usia *Menarche*

Menurut Proverawati (2009) dalam Hayuningtyas (2017), *menarche* dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

A. Aspek Psikologi

Aspek psikologi menyatakan bahwa *menarche* dianggap sebagai bagian dari masa pubertas. *Menarche* adalah tahap yang terkait erat dengan perubahan anatomi dan fisiologi yang terjadi dalam proses pubertas yaitu:

- a. Disekresikannya estrogen oleh ovarium yang distimulasi oleh hormon pituitari.
- b. Estrogen menstimulasi pertumbuhan uterus.
- c. Fluktuasi tingkat hormon yang dapat menghasilkan perubahan suplai darah yang adekuat ke bagian endometrium.
- d. Kematian beberapa jaringan endometrium dari hormon ini dan adanya peningkatan fluktuasi suplai darah ke desidua.

B. *Menarche* dan kesuburan

Pada kebanyakan wanita, *menarche* tidak selalu menandakan terjadinya ovulasi. Sebuah studi penelitian di Amerika menunjukkan bahwa rata-rata interval antara *menarche* dan ovulasi adalah beberapa bulan. Menstruasi yang tidak teratur dapat terjadi selama 1-2 tahun sebelum terjadi ovulasi yang teratur. Adanya ovulasi yang teratur menandakan interval konsisten dalam durasi menstruasi dan perkiraan waktu kembalinya kemudian dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesuburan wanita.

C. Pengaruh waktu terjadinya *menarche*

Usia *menarche* bermacam-macam dan dipengaruhi oleh pertumbuhan individu, pola makan, dan tingkat kesehatan seseorang.

D. *Menarche* dan lingkungan sosial

Berdasarkan penelitian, lingkungan sosial termasuk lingkungan keluarga dapat memengaruhi waktu terjadinya *menarche*. Lingkungan keluarga yang harmonis dimana terdapat hubungan positif dan dukungan yang tinggi serta tingkat stres yang rendah cenderung berhubungan dengan pubertas yang lambat. Tetapi remaja putri yang tinggal dalam lingkungan keluarga tidak harmonis mungkin mengalami *menarche* pada usia yang lebih awal.

E. Usia *menarche* dan status sosial ekonomi

Keterlambatan *menarche* terjadi pada kelompok sosial ekonomi menengah hingga tinggi dengan perbedaan sekitar 12 bulan. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di India yang mempertimbangkan pendapatan per kapita. Meskipun seseorang dari latar belakang keluarga kelas menengah cenderung mengalami *menarche* lebih awal. Berdasarkan penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa asupan protein memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *menarche* yang lebih dini.

F. Basal metabolik indek dan kejadian *menarche*

Hasil penelitian menyatakan bahwa wanita yang mengalami *menarche* pada usia lebih dini (9-11 tahun) memiliki berat badan maksimal 46 kg. Kelompok yang memiliki berat badan 37 kg mengalami *menarche* pada usia yang lebih lambat dengan perbedaan sekitar 4,5 kg lebih rendah dari kelompok yang memiliki berat badan ideal. BMI terbukti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *menarche* dan terdapat hubungan yang jelas antara BMI dan pertumbuhan postnatal.

2.4.5 Fisiologi *Menarche*

Selama proses menstruasi, tingkat hormon estrogen meningkat secara bertahap yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan lapisan dalam Rahim dikenal sebagai fase proliferasi. Peningkatan kadar estrogen menghambat pelepasan hormon perangsang folikel (FSH), tetapi merangsang hormon luteinizing (LH) sehingga dapat merangsang folikel Graff yang matang untuk melepaskan telur disebut sebagai ovulasi. Telur ini akan ditangkap oleh rumbai pada tuba fallopi, dan dibungkus oleh korona radiata yang akan memberikan nutrisi selama 48 jam. Folikel graff yang mengalami ovulasi menjadi korpus rubrum dan segera menjadi korpus luteum kemudian mengeluarkan dua macam hormon indung telur yaitu estrogen dan progesteron.

Hormon estrogen merangsang pertumbuhan dan proliferasi lapisan dalam rahim (endometrium). Setelah korpus luteum merangsangnya dengan menghasilkan hormon estrogen dan progesterone, endometrium mengalami perubahan menjadi fase sekresi. Pada fase ini, pembuluh darah lebih dominan dan mengeluarkan cairan. Apabila tidak ada pembuahan antara spermatozoa dan ovum maka korpus luteum mengalami penurunan fungsi bahkan kematian sehingga tidak dapat mempertahankan lapisan dalam rahim. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan hormon estrogen dan progesteron hingga hilang yang menyebabkan fase vasokonstriksi pembuluh darah dan kurangnya aliran darah ke lapisan dalam Rahim yang mengakibatkan kematian lapisan tersebut. Proses selanjutnya melibatkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) dan pelepasan darah dalam bentuk perdarahan (Manuaba, 2002: 45) dalam (Rahmawati, 2011).

2.4.6 Siklus *Menarche*

Menurut Lestari (2015), siklus *menarche* sama seperti siklus menstruasi, maka dapat didefinisikan sebagai rentang waktu antara tanggal menstruasi sebelumnya dan tanggal mulai menstruasi berikutnya. Panjang siklus menstruasi yang normal adalah sekitar 28 hari dengan variasi sekitar 2-3 hari lebih atau kurang (Hayuningtyas, 2017).

2.4.7 Tanda Gejala *Menarche*

Tanda dan gejala yang sering terjadi saat *menarche*, menurut (Lestari, 2015) dalam (Hayuningtyas, 2017) yaitu:

- a. Perdarahan sering tidak teratur
- b. Anovulatoir menstruasi pada 1-2 tahun atau lebih sebelum menstruasi teratur, meskipun tidak semua remaja mengalami hal ini karena ada yang mengalami ovulasi sebelum menstruasi yang teratur
- c. Perdarahan mengeluarkan darah yang lebih muda dengan volume yang tidak terlalu banyak
- d. Durasi perdarahan biasanya antara 4-7 hari bahkan lebih singkat
- e. Kadang-kadang disertai dengan rasa nyeri

2.5 Konsep Santriwati

2.5.1 Pengertian Santriwati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 997), santriwati adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada santri Perempuan. Definisi santriwati mengikuti pengertian santri dalam KBBI, yaitu seseorang yang memperdalam agama, seseorang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan seseorang yang saleh. Oleh karena itu, santriwati adalah perempuan yang mendalami agama Islam.

Penggunaan imbuhan “wati” menunjukkan status jenis kelamin Perempuan dari kata “santri” (Nugroho, 2019).

2.6 Konsep Pondok Pesantren

2.6.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah gabungan kata yang terdiri dari “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil dalam bahasa Indonesia yang menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga kemungkinan bahwa kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “fundūk”, yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Secara umum, pondok adalah tempat sederhana untuk menampung para pelajar yang tinggal jauh dari tempat asalnya. Sementara itu, kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti sebagai tempat tinggal para santri. (Fitri and Ondeng, 2022).

2.6.2 Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Menurut Dhofier dalam (Suheri, 2016), suatu lembaga dapat disebut pondok pesantren jika memenuhi lima elemen pokok, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, elemen-elemen ini terus mengalami adaptasi dan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang ada.

A. Pondok (bilik, kamar)

Dengan semakin bertambahnya jumlah santri dan keterbatasan ruangan, kemudian dibangunlah asrama atau pondok awalnya dalam model cangkruk yang menggunakan bilik-bilik bambu. Seiring perubahan waktu dan tuntutan zaman, konstruksi pondok terus mengalami perubahan. Awalnya pondok hanya

dibangun dengan bahan dari bambu, namun saat ini pondok didesain dengan konstruksi yang lebih modern, termasuk gedung bertingkat dengan fasilitas yang lebih lengkap dan sesuai standar.

B. Masjid

Masjid merupakan sebuah bangunan yang memiliki makna sakral bagi umat Islam karena dianggap sebagai rumah Allah. Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Meskipun pengajian dilakukan sementara di rumah Sahabat Arqom bin Abi al Arqom, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, administrasi, dan kegiatan budaya yang disebutkan oleh Laiden yang dikutip oleh Dhofier. Hal ini berlangsung selama 13 abad.

C. Santri

Menurut Ghazali, istilah santri hanya digunakan di pesantren untuk menggambarkan peserta didik yang bersemangat dalam mengejar ilmu pengetahuan. Meskipun kata “santri” berasal dari bahasa India, yaitu “sastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Dalam proses belajar-mengajar di pesantren terdapat dua tipologi santri sebagaimana disampaikan oleh Dhofier, yaitu:

- a. Santri mukim
- b. Santri kalong

D. Pengajaran kitab-kitab islam klasik

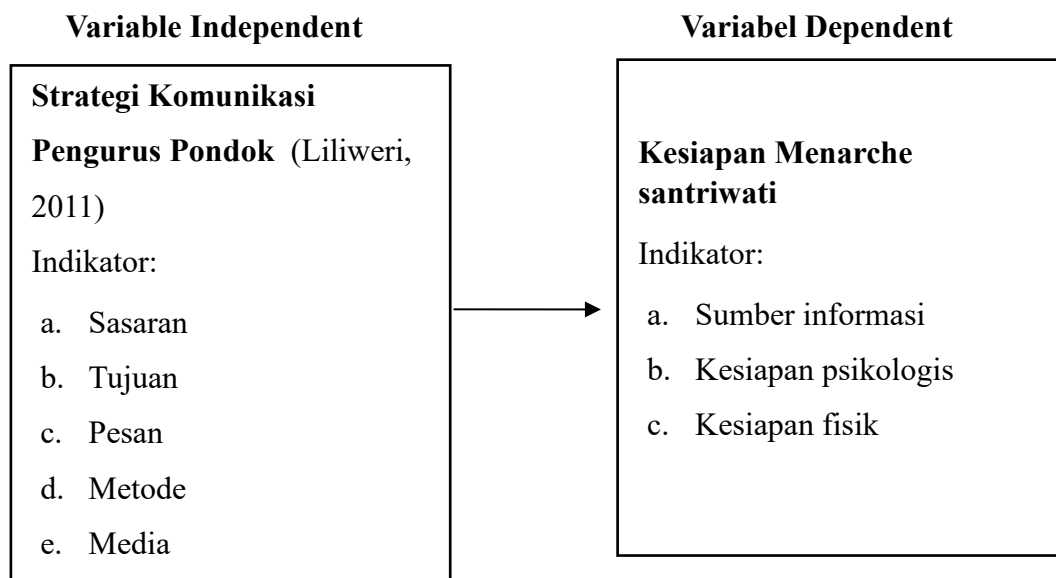
Menurut Azra, kitab-kitab Islam klasik sering kali dikenal sebagai “kitab kuning” yang terpengaruh oleh warna kertasnya. Penggunaan kertas berwarna

kuning disebabkan oleh dua faktor: pertama, memang bahan kertas yang berwarna kuning untuk mengefisiensi harga kitab tetap terjangkau bagi para santri, dan kedua karena umur kitab yang cukup lama sehingga mengubah warnanya menjadi kekuning-kuningan. Kitab-kitab ini berisikan tentang ilmu keIslaman.

E. Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pesantren karena perannya sebagai pendiri dan pengasuh pesantren tersebut. Kemandirian dan perkembangan pesantren dipengaruhi oleh kepribadian seorang Kiai. Menurut Ghazali, suatu lembaga pendidikan Islam dapat disebut sebagai pesantren apabila memiliki Kiai sebagai tokoh sentral.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual